

Peningkatan Berpikir Kritis Siswa Dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Meriyanti Weni

SMA PGRI Swasthika Lewoleba, Indonesia

*Corresponding Author: meriyantiweni@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini, (1) Untuk mengetahui penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X IPS SMA PGRI Swasthika Lewoleba, (2) Untuk peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X IPS SMA PGRI Swasthika Lewoleba. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X IPS 1 SMA PGRI Swasthika Lewoleba dengan jumlah siswa 24 orang. Instrumen dalam penelitian ini adalah menggunakan tes. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan data analisis kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dapat Meningkatkan Kemampan Berpikir Kritis Siswa Kelas X IPS SMA PGRI Swasthika Lewoleba hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar siswa pada setiap siklus yakni dari pra siklus dengan jumlah nilai 1.423 dengan rata-rata 59,29 presentase 25 % dengan kategori baik , pada siklus I jumlah nilai 1.532 dengan rata-rata nilai 63,83 meningkat menjadi presentase 29,16% dengan kategori baik, dan pada siklus II jumlah nilai 1.997 dengan rata-rata nilai 83,20 sangat baik dengan presentase 70,84% dengan kategori sangat baik. Hasil ini telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan peneliti yaitu 80% diatas KKM 75.

Kata kunci: *Problem Based Learning*, Berpikir Kritis Siswa

Abstract

The purpose of this study was (1) to find out the application of the problem-based Learning Learning model to improve critical thinking skills and (2) to find out the improvement of student critical thinking skills through the application of the problem-based learning model to improve students thinking skills critical of class X IPS SMA PGRI Swasthika Lewolebe. This type of research was classroom action research (PTK), intended to improve classroom learning. The subjects of this study were students of grade X IPS SMA PGRI Swasthika Lewoleba, with 24 students. The method used in this study was a test. The research data were analyzed using quantitative analysis data. The study results can conclude that problem-based learning models can increase students' critical thinking skills at SMA PGRI Swasthika Lewoleba. Think can be proven by improving student learning outcomes in each cycle; it was very good, with a percentage of 29.16 % in the category good; in the first cycle, the rate increased to 37.5% in the good category, and in the second cycle it was very good with a percentage of 95.8% in the very good category. These results have achieved the success criteria set by the researcher, namely 80% above KKM 75.

Keywords: *Problem-Based Learning*, *Students' Critical Thinking*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) (Ebied & Rahman, 2015; Nagy, 2020; Sandoval-Rivera, 2020). Sebagaiman tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia tentang sistem pendidikan Nasional pasal 3 No. 20 tahun 2003 yang berbunyi “ bahwa pendidikan Nasional memiliki fungsi untuk membentuk peradaban dan watak bangsa yang bermartabat dan



memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab untuk memajukan kehidupan, maka pendidikan menjadi sarana utama yang perlu dikelola secara sistematis (Hidayati, Waluyo, Winarni, & Suyitno, 2020; Triastari, Dwiningrum, & Rahmia, 2021). Pendidikan juga merupakan hak asasi setiap Warga Negara Indonesia yang berhak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat bakat yang dimilikinya tanpa memandang, status sosial, status ekonomi, suku, etnis dan agama (Syahrul, 2020; Syahrul, Arifin, & Datuk, 2021; Syahrul et al., 2023; Zahrawati, Aras, Syahrul, Jumaisa, & Nzobonimpa, 2023).

Pendidikan merupakan salah satu aset terpenting dalam kemajuan bangsa khususnya pendidikan di Provinsi Nusa Tenggara Timur (Julyyanti, Yusuf, Saldika, Syahrul, & Ramlah, 2022; Mandut, Syahrul, Beni, & Arifin, 2021; Syahrul & Arifin, 2018). Permasalahan yang sering dihadapi ialah rendahnya mutu pendidikan. Dengan adanya pendidikan dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Namun sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari konflik sosial yang sering terjadi di lingkungan sekitar sekolah baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah dan lingkungan lainnya (lingkungan: keluarga, masyarakat sekitar, bahkan di instansi-instansi). Konflik merupakan salah satu faktor yang timbul pada diri seseorang dengan maksud dan tujuan tertentu, sehingga timbul suatu pertentangan konflik (Budiono, Darajad, Wula, Ali, & Nurani, 2023; Darajad, 2023; Erb, 2019; Muhammad & Abdullahi, 2022).

Peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang diupayakan dalam proses belajar mengajar (Azizah & Atang, 2023; Dile, 2023; Ibrahim, 2023). Salah satu peningkatan mutu pendidikan ialah mengubah paradigma pendidikan khususnya Sekolah Menengah Atas (SMA) dari pengajaran berpusat pada pendidik (guru) ke arah pembelajaran yang berpusat pada siswa, apabila siswa terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam pembelajaran. Hal ini usaha guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir siswa sangatlah penting, hasil kemampuan berpikir siswa menjadi penentu dalam keberhasilan model pembelajaran yang dilaksanakan (Iraji & Far, 2023; Neam, 2022; Sari Inda Momay & Tukang, 2023).

Pembelajaran berlangsung sebagai suatu proses yang berdampak pada pendidik (guru) dan siswa dalam aktivitas belajar mengajar (Balawala & Idris, 2021; Mangmani, 2022; Sorokin, 2017; Varga, Fehérvári, & Trendl, 2023). Pembelajaran yang sedang berlangsung dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis apabila siswa terlibat secara aktif, baik dari segi fisik, mental maupun dalam proses pembelajaran. Pentingnya keterampilan berpikir kritis siswa agar dapat meningkatkan kemampuan pola pikir, sebab keberhasilan pembelajaran yang sedang berlangsung ditentukan oleh siswa itu sendiri, bila keberhasilan pembelajaran dapat terlaksanakan (Eglitis, Buntman, & Alexander, 2016; García-Carrión, López de Aguilera, Padrós, & Ramis-Salas, 2020; Szűts, 2022).

Dalam peningkatan mutu pelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa maka pendidiklah berperan sebagai fasilitator (Adur, 2022; Irhasyuarna et al., 2022; Tomlinson, Enders, & Naidoo, 2018; Yomaki, Nunaki, Jeni, Mergwar, & Damopolii, 2023). Seorang pendidik diberi tugas dan tanggung jawab memotivasi siswanya agar menjadi aktif dan terampil dalam berpikir kritis siswa serta dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan pendidik (guru) memiliki tanggung jawab terhadap siswa melalui peninjauan langsung pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

Sesuai hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada siswa kelas X IPS DI SMA PGRI Swasthika Lewoleba dan dari hasil observasi dengan guru kelas diketahui bahwa pada kelas X IPS DI SMA PGRI Swasthika Lewoleba tersebut banyak siswa yang tidak hadir ke sekolah tanpa keterangan, izin, sakit, dan bolos hampir setiap minggunya ada siswa yang tidak hadir mengikuti proses belajar mengajar. Hal itu dikarenakan permasalahan pembelajaran dikelas tersebut kurang berinteraksi antara guru dengan siswa pada saat

pembelajaran di mana sebagian besar pembelajaran hanya berpusat pada guru dan tidak adanya upaya pemberian pertanyaan terhadap siswa untuk berpikir secara kritis terhadap materi yang disampaikan sehingga pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa hanya mendengar apa yang dijelaskan oleh guru, salah satu penggunaan model pembelajaran yang masih kurang bervariasi dikarenakan kurangnya permasalahan guru terhadap beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan di kelas.

Penggunaan model pembelajaran pada dasarnya membantu berhasilnya proses belajar mengajar (Fobes & Kaufman, 2008; Yomaki et al., 2023). Keberhasilan suatu pembelajaran di kelas di tinjau dari perkembangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Pembelajaran akan berhasil dengan lancar, jika guru mampu menguasai materi, dan dengan penggunaan metode pembelajaran, model pembelajaran, media pembelajaran (media internet) dan sumber lainnya sebagai pendukung keberhasilan proses pembelajaran. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Materi Ragam Gejala Sosial Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X IPS Di SMA PGRI Swasthika Lewoleba.

METODE

Prosedur dan langkah-langkah pelaksanaan penelitian ini mengikuti prinsip dasar yang berlaku dalam Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini menggunakan model PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Siklus ini terdiri atas tahap persiapan dan tahap pelaksanaan yang di dalam tahap pelaksanaan terdapat prosedur yang terdiri dari dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yang meliputi: (1) tahap perencanaan; (2) tahap pelaksanaan; (3) tahap pengamatan; dan (4) tahap refleksi. Pengumpulan data dilaksanakan dalam jangka waktu 3 bulan terhitung dari bulan Januari sampai Februari. Penelitian dilaksanakan di SMA PGRI Swasthika Lewoleba, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur. Pemilihan sekolah ini bertujuan untuk memperbaiki peningkatan berpikir kritis siswa dan hasil belajar proses pembelajaran sosiologi. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X IPS SMA PGRI Swasthika Lewoleba sebanyak 2 kelas dari IPS 1, IPS 2 yang berjumlah 60 orang. Pada penelitian ini subjek penelitian informan diambil sampel sebanyak 1 kelas yaitu siswa kelas X IPS 2 SMA PGRI Swasthika Lewoleba yang berjumlah 24 siswa jumlah perempuan sebanyak 10 orang dan laki-laki sebanyak 14 orang.

Pengambilan sampel pada kelas tersebut dengan cara sesuai pertimbangan peneliti. Pengambilan subjek atau sampel pada penelitian ini menggunakan teknik (purposive sampling). Teknik menjaring data lapangan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data kualitatif yaitu data yang berupa informasi wujud kalimat yang memberi gambaran mengenai ekspresi siswa tentang tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran (kognitif), tentang pandangan sikap siswa mengikuti pelajaran, perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar dan sejenisnya dapat dianalisis secara kualitatif. Analisis data secara kualitatif dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif model Miles dan Huberman yang terdiri dari 4 tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan oleh peneliti di kelas X IPS SMA PGRI Swasthika Lewoleba pada siklus I dilaksanakan selama dua hari dengan alokasi waktu 90 menit dengan rincian 15 menit digunakan untuk kegiatan pendahuluan, 60 menit digunakan untuk kegiatan inti, dan 15 menit digunakan untuk kegiatan penutup. Hasil yang diperoleh dalam siklus I ini berupa tes dan hasil nontes pada setiap siklus. Hasil tes berupa tes awal dan tes akhir yang dikerjakan oleh siswa dan dijadikan sebagai bahan refleksi dalam melakukan siklus berikutnya. Hasil nontes berupa lembar observasi aktivitas guru wali kelas SMA PGRI Swasthika Lewoleba dan teman sejawat. Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam pelaksanaan siklus I diantaranya adalah sebagai berikut:

Perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti tidak menemukan kesulitan atau halangan dalam menyiapkan perangkat pembelajaran pada saat pembelajaran berlangsung di kelas baik dalam menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan materi atau bahan ajar, menyiapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), menyiapkan media pembelajaran, menyiapkan lembar evaluasi dengan soal-soal baik dalam bentuk pilihan ganda maupun essay tes, dan membuat lembar observasi siswa. Pada tahap ini juga peneliti masih menggunakan metode ceramah dalam proses kegiatan pembelajaran tersebut.

Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan tindakan siklus I ini peneliti mulai melaksanakan kegiatan pembelajaran dan mengelola kelas mulai kegiatan pembukaan (awal), kegiatan inti sampai pada kegiatan penutup untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Penelitian pada siklus I di laksanakan pada tanggal 28 dan 30 Januari 2023 dikelas X IPS, setiap pertemuan selama 3 jam pelajaran dan jumlah siswa yang hadir sebanyak 24 siswa. Sebelum peneliti melakukan penelitian dalam proses pembelajaran maka peneliti mengawali pertemuan pertama dengan mengucapkan salam, peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu kepada peserta didik, kemudian peneliti dan siswa berdoa bersama sebelum memulai pelajaran, peneliti melakukan presensi untuk mengecek kehadiran siswa, peneliti memeriksa kerapian siswa, kesiapan siswa mengikuti pembelajaran dan kebersihan kelas, peneliti memberikan motivasi kepada peserta didik untuk semangat dalam proses pembelajaran. Dan peneliti melanjutkan pembelajaran dengan menyampaikan materi pembelajaran bahwa materi yang dipelajari hari ini adalah tentang pengertian ragam gejala sosial.

Pertemuan pertama pada tanggal 28 Januari 2023, peneliti dapat menjelaskan secara umum kepada siswa tentang materi pembelajaran yang akan diajarkan yaitu konflik sosial dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model pembelajaran *group investigation* dapat membantu siswa untuk lebih berpikir kritis serta saling berinteraksi dan kerjasama dalam kelompok, sehingga tujuannya dapat tercapai. Dalam proses pembelajaran berlangsung peneliti meminta siswa untuk membuat kelompok terdiri dari 3-5 orang dalam satu kelompok. Setiap kelompok memiliki tugas untuk mencari informasi, mengadakan diskusi, dan merencanakan presentasi akhir. Guru menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan, memberikan panduan dan sumber informasi yang akan diperlukan untuk membantu siswa dalam penelitian mereka.

Pertemuan kedua pada tanggal 30 Januari 2023, peneliti dapat menjelaskan secara garis besar tentang materi yang diajarkan oleh peneliti yakni konsep dasar ragam gejala sosial dan dampak sosial di masyarakat. Peneliti mengawali pelajaran dengan memberi salam, kemudian peneliti dan peserta didik berdoa bersama sebelum mulai pelajaran, peneliti mengecek kehadiran peserta didik, setelah itu peneliti memberikan motivasi kepada peserta didik untuk semangat dalam proses pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran bawa materi yang dipelajari hari ini tentang konflik sosial. Pada kegiatan inti peneliti akan membagikan siswa kedalam kelompok kecil dan memberikan

tugas atau topik kepada setiap kelompok untuk mengumpulkan informasi, menganalisis data dan merumuskan masalah hasil penelitian siswa. Guru berperan sebagai fasilitator, membantu siswa dalam proses pembelajaran, memberikan panduan, serta mengawasi dan mendukung kelompok-kelompok tersebut selama proses penelitian dan presentasi akhir. Pada akhirnya, setiap kelompok akan menyajikan hasil penelitian mereka kepada seluruh kelas. Presentasi ini bisa berupa laporan, poster, atau bahkan dramatisasi, peneliti dapat memberikan umpan balik dan memfasilitasi diskusi setelah setiap presentasi untuk memastikan pemahaman yang mendalam. Dalam model pembelajaran ini peran guru lebih sebagai pendamping dan fasilitator daripada sebagai penyampaian informasi, tujuannya adalah mendorong siswa untuk belajar secara aktif, bekerjasama dalam kelompok, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan memperdalam pemahaman mereka tentang topik yang sedang dipelajari. Pada kegiatan Penutup siswa dan guru bertanya jawab tentang pemahaman materi yang telah dipelajari, peneliti meminta siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari, peneliti dan siswa melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk evaluasi, peneliti memberikan tugas tambahan kepada siswa, siswa menyelesaikan tes evaluasi, peneliti meminta salah satu siswa untuk berdoa sebagai tanda berakhirnya kegiatan pembelajaran.

Observasi

Proses pengumpulan data melalui tahap observasi (pengamatan) dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan observasi dilakukan oleh peneliti kelas X IPS SMA PGRI Swasthika Lewoleba sebagai observasi yang berperan untuk mengumpulkan data atau informasi untuk aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah disiapkan. Observasi siklus I dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan siklus I yang dilakukan dalam dua kali pertemuan. observasi dilaksanakan untuk mengamati keterlaksanaan pembelajaran sosiologi dengan pendekatan saintifik model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis masalah dan mengamati kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran berlangsung. Berdasarkan lembar observasi kemampuan berpikir kritis siswa siklus I, menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan siklus I belum dikatakan berhasil.

Hasil observasi presentase berpikir kritis siswa siklus I

No	Kategori	Frekuensi (aspek yang diamati)	Peresentas e
1	Sangat Baik	11	45,84
2	Baik	7	29,16
3	Cukup	4	16,66
4	Kurang	2	8,34
5	Sangat Kurang	0	0
Jumlah		24	100%

Berdasarkan hasil tes siswa siklus I, dapat diketahui bahwa nilai siswa masih belum optimal dan jauh dari kriteria keberhasilan yang ditentukan. Nilai rata-rata indikator kemampuan berpikir kritis siswa setiap presentase menunjukkan sangat baik 11 orang siswa dengan presentase 45,84%. Baik 7 orang siswa dengan presentase 29,16%. Cukup 4 orang siswa dengan presentase 16,66%, kurang aktif 2 siswa dengan presentase 8,34% dan tidak aktif sebanyak 0 orang dengan presentase 0%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis siswa pada pembelajaran tentang Ragam Gejala Sosial oleh observasi masih tergolong rendah. Oleh karena itu berdasarkan data yang diperoleh perlu dilakukan pada siklus II untuk mendapatkan hasil sesuai dengan indikator yang telah ditentukan.

Pada akhir pertemuan di setiap siklus, dilakukan evaluasi berupa pengetahuan untuk menilai hasil belajar siswa tentang materi ragam gejala sosial. Hasil belajar siswa berupa pengetahuan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Hasil Presentase Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Kategori	Frekuensi (Jumlah Siswa)	Peresentase
1	Sangat baik	2	8,34
2	Baik	7	29,16
3	Cukup	8	33,34
4	Kurang	6	25
5	Sangat kurang	1	4,16
Jumlah		24	100%

Berdasarkan data hasil presentase belajar siswa pada tabel diatas, maka dapat dijelaskan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I dinyatakan belum berhasil karena dapat diketahui dari tabel diatas frekuensi menunjukkan 2 siswa yang memperoleh nilai sangat baik dengan presentase 8,34%, pada kategori baik frekuensi menunjukkan 7 siswa dengan presentase 29,16%, pada kategori cukup frekuensi menunjukan 8 siswa dengan presentase 33,34% , kategori kurang Jumlah siswa 6 orang siswa dengan presentase 25%, dan pada kategori kurang sekali jumlah siswa 1 orang dengan presentase 4,16%. Siswa yang mencapai KKM pada materi ragam gejala sosial adalah 9 orang dengan rata-rata 63, 83 dan presentase ketuntasan belajar 37,5% dengan kategori sangat kurang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah siswa yang memperoleh nilai pada kategori cukup, kurang, dan sangat kurang. Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan lanjutan pada siklus II untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

Refleksi

Pada tahap refleksi ini peneliti mulai merefleksikan pada kegiatan pembelajaran di kelas untuk dilakukan perubahan pada siklus II. Pada tahap perencanaan dan pelaksanaan peneliti melakukan perbaikan pada perangkat pembelajaran untuk menunjang hasil pada siklus II yang lebih baik. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I yang mendominasi pada penerapan metode ceramah akan dikurangkan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus II agar pembelajaran lebih efisien dan siswa lebih aktif. Pada tahap ini, peneliti berkolaborasi dengan observer untuk merefleksikan berdasarkan data hasil observasi terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung serta melakukan refleksi terhadap hasil tes evaluasi pada siklus I. berdasarkan data yang telah disajikan maka hasil penelitian yang harus dilakukan refleksi adalah sebagai berikut: Dalam kegiatan dan proses pembelajaran di kelas, guru belum ditonjolkan dalam membimbing siswa untuk mengidentifikasi masalah, membimbing siswa dalam menentukan hipotesis, membimbing siswa dalam menentukan percobaan, dan membimbing siswa dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Aktivitas guru dalam proses pembelajaran di kelas inilah yang dinilai dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Hasil pengamatan (observasi) oleh observer pada penilaian aktivitas selama proses pembelajaran pada siklus I belum mencapai kategori sangat baik. Hal ini terbukti dengan adanya frekuensi yang belum menunjukkan pada kategori sangat baik. Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan pada siklus II. Hal yang menjadi refleksi bagi peneliti dalam penilaian aktivitas siswa antara lain: Siswa kurang menyimak penyampaian topik, tujuan, dan indikator yang akan dicapai; Siswa kurang menyimak media pembelajaran dengan baik; Kurangnya motivasi membaca siswa tentang materi ragam gejala sosial; Siswa belum aktif

dalam kelompok baik dalam berdiskusi maupun presentasi; Kurangnya perhatian siswa pada saat guru menjelaskan materi pelajaran.

Hasil belajar siswa pada siklus I seperti yang diuraikan tabel 3 diatas dapat dikatakan belum berhasil dikarenakan masih terdapat 19 siswa yang belum mencapai nilai KKM 75% Pada mata pelajaran sosiologi. Dengan melihat hasil belajar tersebut perlu dilakukan perbaikan soal pada siklus II sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih baik pada pembelajaran siklus II. Kegiatan pembelajaran juga perlu dilakukan perbaikan dengan menerapkan model pembelajaran yang baru berkolaborasi dengan menggunakan pendekatan saintifik diharapkan mampu mengatasi hasil belajar siswa pada siklus II. Oleh karena itu, penelitian ini dilanjutkan ke siklus II dengan harapan dalam proses kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat memperkecil angka ketidaktuntasan hasil belajar siswa dan dapat mencapai nilai KKM seperti yang telah ditentukan.

Siklus II

Proses pelaksanaan siklus II dilaksanakan dengan memperhatikan hasil refleksi pada siklus I, hasil pada tahap refleksi menunjukkan adanya perbaikan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan observasi. Secara umum pada tahap refleksi dilakukan perbaikan-perbaikan sebagai berikut agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi konflik sosial, kekerasan, dan perdamaian.

Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus II peneliti melakukan perbaikan pada perangkat pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* melalui pendekatan saintifik berkolaborasi dengan menggunakan metode ceramah pada saat pembelajaran di kelas baik menyiapkan RencanPelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan materi atau bahan ajar, menyiapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), menyiapkan media pembelajaran, menyiapkan lembar evaluasi dengan soal-soal baik dalam bentuk pilihan ganda maupun essay test dan membuat lembar observasi guru dan siswa. Pada tahap ini juga peneliti mengganti metode pembelajaran *Problem Based Learning* didalam kelas untuk mengetahui sejauh mana perkembangan siswa dalam kegiatan pembelajaran tanpa menggunakan metode ceramah atau hanya satu arah oleh guru.

Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan tindakan pada siklus II ini dilaksanakan pada tanggal 03 dan 06 february 2023 dikelas X IPS dengan alokasi waktu 2 x 45 menit dan jumlah siswa 24 siswa. Sebelum peneliti melakukan penelitian dalam proses pembelajaran maka peneliti mengawali pertemuan pertama dengan mengucapkan salam, peneliti dan siswa berdoa bersama, peneliti melakukan presensi untuk mengecek kehadiran siswa, peneliti memeriksa kerapian siswa, kesiapan siswa mengikuti pembelajaran dan kebersihan kelas, peneliti meminta salah satu siswa menceritakan pengalaman sebagai bentuk motivasi belajar, peneliti memberikan *reward* kepada siswa sebagai bentuk motivasi belajar dan peneliti menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pertemuan pertama tanggal 03 february 2023 peneliti menjelaskan secara umum kepada siswa tentang materi pembelajaran yang akan diajarkan yaitu, kekerasan dan perdamaian dengan menggunakan model pembelajaran *problem-based learning* model ini dapat mengarahkan siswa untuk lebih aktif dan bekerjasama dalam kelompok dalam proses pembelajaran. Pada pertemuan kedua tanggal 06 february peneliti dapat menjelaskan materi yang diajarkan dengan model pembelajaran *proble, based learning* dengan pendekatan saintifik dan kolaboratif di mana peneliti mengorganisir siswa kedalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang untuk menjelajahi topik tertentu secara lebih mendalam.

Observasi

Perbaikan pada tahap observasi dilakukan pada observasi guru dan observasi siswa pada kegiatan pembelajaran di kelas. Perbaikan pada observasi guru dilakukan pada kegiatan inti dimana pada siklus I keaktifan guru pada kegiatan inti pembelajaran diamati oleh observer masih belum nampak. Begitupun pada keaktifan siswa pada kegiatan inti pembelajaran siswa kurang memperhatikan materi yang dijelaskan oleh guru lebih dominan menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran di kelas. Pada tahap observasi (pengamatan) siklus II hal-hal yang diamati sebagai penilaian observasi dan rumus-rumus serta indikator penskoran masih sama dengan tahap observasi pada siklus I, dimana peran guru dan teman sejawat untuk menilai aktivitas guru dalam proses pembelajaran di kelas dan guru (peneliti) berperan untuk menilai aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah disiapkan. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II, maka di peroleh data sebagai berikut: Aspek yang diamati pada siklus II masih sama dengan siklus I dimana terdapat 7 aspek yang akan diamati oleh observasi. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II dapat di lihat pada tabel berikut:

Hasil presentase observasi berpikir kritis siswa siklus II

No	Kategori	Frekuensi (aspek yang diamati)	Peresentas e
1	Sangat Baik	17	70,84
2	Baik	7	29,16
3	Cukup Baik	0	0
4	Kurang Baik	0	0
5	Sangat kurang Baik	0	0
Jumlah		24	100%

Berdasarkan data tabel 1 diatas, dapat diketahui bahwa frekuensi menunjukkan 17 siswa secara keseluruhan pada kategori sangat baik dengan presentase 70,84 dan pada kategori baik menunjukkan 7 siswa dengan presentase 29,16. Hal-hal yang menjadi bahan refleksi pada siklus I sudah terpenuhi dan mengalami peningkatan pada siklus II. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran pada materi ragam gejala sosial dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus II yang diamati oleh observer sudah memuaskan atau mengalami peningkatan.

Tes akhir dari siklus ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana secara individu atau kelompok setiap siswa memahami materi yang telah diberikan selama proses pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil perolehan data tes akhir siklus II dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Hasil Peresentase Belajar Siswa Siklus II

No	Kategori	Frekuensi (jumlah siswa)	Persentase
1	Sangat baik	6	25
2	Baik	17	70,84
3	Cukup	1	4,16
4	Kurang	0	0
5	Sangat kurang	0	0
Jumlah		24	100%

Berdasarkan data hasil presentase belajar siswa pada tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa siklus II dinyatakan berhasil karena dapat dari tabel diatas frekuensi menunjukkan sangat baik 6 siswa yang memperoleh nilai dengan kategori

sangat baik dengan persentase 25 %. Pada kategori baik terdapat 17 siswa dengan persentase 70,84 %, sedangkan pada kategori cukup frekuensi telah menunjukkan hanya 1 siswa yang memperoleh nilai dengan kategori cukup dengan persentase 4,16 %. Oleh karena itu 1 orang pada kategori cukup perlu dilakukan bimbingan atau remedial untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pada siklus II jumlah siswa yang mencapai KKM 24 orang dengan nilai rata-rata 84 dan persentase ketuntasan belajar mencapai 96 % dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari hasil belajar pada siklus II dibandingkan dengan hasil belajar siklus I.

Refleksi

Berdasarkan hasil data pelaksanaan tindakan kelas siklus II pada materi ragam gejala sosial dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis siswa, keaktifan siswa dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dan telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Dengan adanya hasil tersebut, pelaksanaan tindakan kelas dihentikan sampai pada siklus II dan selanjutnya guru bersama peneliti menentukan kelebihan dan kekurangan yang ada pada siklus II ini. Kelebihan yang ditemukan pada siklus II ini yaitu guru selama kegiatan pembelajaran sudah mampu mengolah dan mengatur kegiatan pembelajaran dengan baik dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Dengan adanya model pembelajaran ini siswa secara bertahap aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas mulai dari mempersiapkan diri untuk belajar sampai pada mempersentasikan hasil kelompok dan membuat kesimpulan dengan baik.

Pembahasan

Penelitian bertujuan untuk melihat bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran sosiologi untuk meningkatkan hasil berpikir kritis siswa dan hasil belajar peserta didik. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di sekolah SMA PGRI Swasthika Lewoleba Kecamatan Selandoro Kabupaten Lembata Tahun 2023. Setelah dilakukan analisis data tentang penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran sosiologi. Data hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan berpikir kritis siswa, dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus I menunjukkan skor 8,34 % tergolong kategori aktif, dan pada siklus II telah mengalami peningkatan dengan kategori sangat aktif dengan skor persentase 70,84%, aktifitas peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus I menunjukkan skor 66,66% tergolong dalam kategori aktif dan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu dengan skor 100% tergolong dalam kategori sangat aktif. Hal ini menunjukkan adanya upaya perbaikan, berdasarkan refleksi siklus I seperti kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, penguasaan kelas yang merata, kurang memaksimalkan waktu dengan baik. Peningkatan yang terjadi ini menunjukkan bahwa guru telah meningkatkan kinerjanya dalam memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I. Peningkatan aktivitas guru dan peserta didik dari siklus I ke siklus II menyebabkan pula peningkatan hasil belajar peserta didik.

Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari data yang telah diolah yang menunjukkan pada hasil evaluasi akhir siklus I terdapat 15 orang yang tidak tuntas dengan persentase 62,5% dan 9 orang yang tuntas dengan persentase ketuntasan 37,5%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar pada siklus I belum memenuhi standar ketuntasan keberhasilan yang telah ditetapkan dan belum mencapai indikator keberhasilan. Ada beberapa hal yang menyebabkan banyak peserta didik yang tidak tuntas karena kurangnya antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, kurangnya keaktifan peserta didik dalam menjawab pertanyaan, terburu-buru dalam mengerjakan soal tes hasil belajar. Berdasarkan hasil tersebut maka perlu melakukan perbaikan dalam pelaksanaan pada

siklus II. Pada siklus II menunjukkan peningkatan hasil belajar di bandingkan dengan siklus I. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil tes evaluasi akhir yang menunjukkan peserta didik yang tuntas sebanyak 23 orang dengan presentase ketuntasan 98,5% dan tidak tuntas sebanyak 1 orang dengan presentase ketidaktuntasan 4,1%. Peserta didik yang tidak tuntas di karenakan malas bertanya dan terburu-buru dalam mengerjakan soal. Perolehan nilai yang dicapai siswa siklus I dan siklus II menggambarkan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* sangat cocok dan telah membantu siswa dalam proses pembelajaran pada materi ragam gejala sosial.

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian dari permasalahan yang nyata. (Trianto, 2010) Penerapan pembelajaran PBL yang merupakan pembelajaran berbasis masalah ini diharapkan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa proses pembelajaran berjalan dengan efektif yaitu adanya sesuatu stimulus yang berarti rangsangan dalam hal ini informasi yang menarik siswa kemudian adanya respon, dalam hal ini siswa meresponkan apa yang telah diberikan dan apa yang telah didapat oleh siswa tersebut. Kemudian siswa dapat memecahkan masalahnya dengan baik berdasarkan permasalahan yang dihadapinya sehari-hari. Dalam hal ini siswa melakukan proses pembelajaran dengan baik adanya interaksi antara, guru, siswa, dan lingkungan.

Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa peneliti menggunakan informasi yang diterapkan ketika pembelajaran berlangsung dengan baik pertemuan pertama dan pertemuan kedua. Pengapan atau observasi adalah salah satu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti dan pencatatan secara sistematis (Arikunto, 2011). Observasi yang digunakan yaitu observasi dengan pensekoran, Model pembelajaran yang digunakan yaitu *Problem Based Learning* (PBL) dimana model tersebut memiliki karakteristik memacu siswa untuk melakukan aktivitas pembelajaran sesuai dengan observasi tersebut. Dalam arti proses pembelajaran dalam model tersebut terdapat beberapa aspek aktivitas siswa yakni indikator observasi diatas, Sehingga sangat sesuai indikator tersebut untuk mengukur aktivitas siswa ketika proses pembelajaran berlangsung.

Hal ini juga bermakna bahwa perubahan tersebut senantiasa merupakan penambahan, yakni diperolehnya sesuatu yang baru (seperti pemahaman dan keterampilan yang baru) yang lebih baik daripada apa yang sudah ada sebelumnya. Menurut (Hussain & Al Saaidi, 2019) bahwa berusaha sendiri untuk mencari masalah serta pengetahuan yang menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Suatu konsekuensi logis, karena dengan berusaha mencari pemecahan masalah mandiri akan memberikan suatu pengalaman kongkrit, dengan pengalaman tersebut dapat digunakan pula pemecahan masalah-masalah yang serupa, karena pengalaman itu memberikan makna tersendiri bagi peserta didik. Dalam hal ini tujuan pembelajaran tercapai dan siswa memiliki pengetahuan dan mendapatkan informasi yang diinginkan. Menurut Taufiq Amir bahwa pembelajaran tidak cukup hanya mendapatkan pengetahuan, menyimpan bertumpuk-tumpuk memorinya, jika ia ingin efektif dalam belajar. Pembelajaran perlu memahami apa yang mereka pelajari dan tau kapan, dimana, dan bagaimana menggunakan pengetahuan itu. Dari pendapat tersebut berpikir kritis tidak hanya berfokus pada suatu permasalahan saja melainkan dapat menumbuhkan pemahaman yang secara luas dengan pemikiran yang kritis.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa tersebut, terjadi karena adanya perlakuan pada kelas tersebut yaitu dengan menggunakan *Problem Based Learning* (PBL) yaitu pembelajaran yang bersifat dengan permasalahan dalam penyampaian materi pembelajaran. Dalam hal ini siswa melakukan pembelajaran ekstra berpikir yaitu membahas dan memecahkan suatu materi yang diberi oleh guru. Dan para siswa antusias

menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena pembelajaran tersebut kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasi melalui kerja kelompok yang sistematis sehingga siswa dapat memperdayakan, mengasa, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikir secara kesinambungan. Menurut (Yomaki et al., 2023) pengajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan menyusun pengetahuan mereka sendiri, pengembangan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat yang lebih tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa tidak jauh dari proses belajar. Menurut (Fatina, Soesilo, & Tambunan, 2023) perubahan dalam proses belajar bersifat fungsional dalam arti bahwa setiap saat apabila ia dibutuhkan perubahan tersebut dapat diproduksi dan dimanfaatkan. Perubahan fungsional dapat diharapkan memberi manfaat yang luas, misalnya ketika mendapatkan ujian dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari penjelasan tersebut sudah jelas bahwa keterampilan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui sebuah proses belajar. Sehingga dalam mendapatkan informasi, wawasan, pengetahuan dan lainnya dapat terwujud bersama dengan keterampilan berpikir kritis tersebut. Dengan keterampilan berpikir kritis ini seseorang dapat menggunakan sesuatu yang didapatnya dari sebuah proses, seperti pengetahuan. Refleksi kritis dalam teori kritis memiliki tekanan berbeda bila dibandingkan pengertian refleksi dalam teori pembelajaran Eksperensial. Refleksi kritis dalam teori kritis pedagogi kritis memiliki ciri: (a) mempunyai keprihatinan pada upaya mempertanyakan asumsi-asumsi; (b) lebih berfokus pada masyarakat daripada perseorangan; (c) memberikan perhatian khusus pada analisis mengenai relasi-relasi (d) mempunyai keprihatinan pada siswa (Syahrul, 2018; Syahrul, Zahrawati, & Nursaptini, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi Ragam Gejala Sosial dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X IPS SMA PGRI Swasthika Lewoleba Kabupaten Lembata. Tingkatan keberhasilan pada setiap siklusnya telah mengalami peningkatan baik pada hasil observasi guru, berpikir kritis siswa, keaktifan siswa maupun pada hasil belajar. Presentase ketuntasan berpikir kritis siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan belajar siswa dari siklus Pra Siklus, I hingga siklus II telah mengalami peningkatan. Hal ini dapat diketahui dari jumlah siswa yang memperoleh nilai KKM pada kategori baik hanya berjumlah 7 siswa pada siklus I dengan presentase 29,16%, sedangkan pada siklus II telah mengalami peningkatan dengan jumlah siswa yang memperoleh nilai KKM sangat baik berjumlah 17 orang siswa dengan presentase 70,84%.

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran materi Ragam Gejala Sosial dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Hal ini dapat diketahui dari hasil observasi siswa pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I frekuensi menunjukkan siswa yang memperoleh nilai yang aktif 15 orang dengan presentase 62,5%. Sedangkan pada siklus II frekuensi menunjukkan jumlah siswa yang sangat aktif 24 siswa dengan presentase 100%. Oleh karena itu penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* sangat cocok diterapkan pada materi Ragam Gejala Sosial di SMA PGRI Swasthika Lewoleba Kabupaten Lembata.

DAFTAR PUSTAKA

- Adur, K. (2022). Knowing Critical Thinking in Two Stray Learning Model. *SocioEdu: Sociological Education*, 3(1), 18–24. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V3I1.642>
- Azizah, W., & Atang, A. (2023). Peran Guru dalam Membentuk Perilaku Siswa di SMA Muhammadiyah Kupang. *PENSOS: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(2), 55–61. <https://doi.org/10.59098/PENSOS.V1I2.1298>
- Balawala, P. G., & Idris. (2021). The Meaning of Sociologiy Learning with A Two Stray Type Cooperative Model. *SocioEdu: Sociological Education*, 2(2), 7–12. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V2I2.484>
- Budiono, A., Darajad, S., Wula, Z., Ali, B., & Nurani, S. S. (2023). Interactions Of Galiiau Traditional Alliances In Socio-Trancendental Conflicts: The Formation Of The Alor Government (A Trancendental Study of the Alor Ethnic Group). *Journal of Transcendental Law*, 4(2), 134–145. Retrieved from <https://journals.ums.ac.id/index.php/jtl/article/view/21953>
- Darajad, S. (2023). Interactions Of Galiiau Traditional Alliances In Socio-Trancendental Conflicts: The Formation Of The Alor Government (A Trancendental Study of the Alor Ethnic Group) | Budiono | *Journal of Transcendental Law*. *Journal of Transcendental Law*, 4(4). Retrieved from <https://journals.ums.ac.id/index.php/jtl/article/view/21953>
- Dile, U. (2023). Meningkatkan Kemampuan Menyunting Teks Karangan Dengan Metode Direct Instruction Kelas IX B SMP Negeri 16 Kupang. *PENSOS: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(2), 30–37. <https://doi.org/10.59098/PENSOS.V1I2.1295>
- Ebied, M. A., & Rahman, S. A. A. (2015). The effect of interactive e-book on students' achievement at Najran University in computer in education course. *Journal of Education and Practice*, 6(19), 71–82. Retrieved from www.iiste.org
- Eglitis, D. S., Buntman, F. L., & Alexander, D. V. (2016). Social Issues and Problem-based Learning in Sociology. *Teaching Sociology*, 44(3), 212–220. <https://doi.org/10.1177/0092055X16643572>
- Erb, M. (2019). *Miscommunication and cultural values in conflict: Reflections on morality and tourism in Labuan Bajo, Flores, Indonesia*. Singapore. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/283629659>
- Fatina, S., Soesilo, T. E. B., & Tambunan, R. P. (2023). Collaborative Integrated Sustainable Tourism Management Model Using System Dynamics: A Case of Labuan Bajo, Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 15(15). <https://doi.org/10.3390/su151511937>
- Fobes, C., & Kaufman, P. (2008). Critical Pedagogy in the Sociology Classroom: Challenges and Concerns. *Teaching Sociology*, 36(1), 26–33. <https://doi.org/10.1177/0092055X0803600104>
- García-Carrión, R., López de Aguilera, G., Padrós, M., & Ramis-Salas, M. (2020). Implications for Social Impact of Dialogic Teaching and Learning. *Frontiers in Psychology*, 11, 140. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2020.00140/BIBTEX>
- Hidayati, N. A., Waluyo, H. J., Winarni, R., & Suyitno. (2020). Exploring the implementation of local wisdom-based character education among Indonesian higher education students. *International Journal of Instruction*, 13(2), 179–198. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13213a>
- Hussain, R., & Al Saaidi, K. K. (2019). Students as Designers of E-book for Authentic Assessment. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 16(1), 23–48. <https://doi.org/10.32890/MJLI2019.16.1.2>
- Ibrahim, A. (2023). Budaya Membaca Mahasiswa Semester Akhir Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Kupang. *PENSOS: Jurnal Penelitian Dan*

- Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(2), 38–43.
<https://doi.org/10.59098/PENSOS.V1I2.1305>
- Iraji, B., & Far, H. R. (2023). The Effects of Žižekian Reading of Violence in Shakespeare's Hamlet on Readers. *SocioEdu: Sociological Education*, 4(2), 32–41.
<https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V4I2.1170>
- Irhasyuarna, Y., Kusasi, M., Fahmi, F., Fajeriadi, H., Aulia, W. R., Nikmah, S., & Rahili, Z. (2022). Integrated science teaching materials with local wisdom insights to improve students' critical thinking ability. *BIO-INOVED: Jurnal Biologi-Inovasi Pendidikan*, 4(3), 328–334. <https://doi.org/10.20527/BINO.V4I3.14148>
- Julyyanti, Y., Yusuf, N. W., Saldika, S. D., Syahrul, & Ramlah, S. (2022). Dilema Usaha Rasional Orangtua dalam Menumbuhkan Kesadaran Pendidikan pada Anak di Nusa Tenggara Timur. *Journal on Teacher Education*, 4(1), 555–563.
<https://doi.org/10.31004/JOTE.V4I1.5842>
- Mandut, L. A., Syahrul, Beni, W. H. T., & Arifin. (2021). Tradisi Wuat Wai (Bekal Perjalanan) sebelum Melanjutkan Pendidikan di Manggarai, Nusa Tenggara Timur. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(2), 57. <https://doi.org/10.32884/IDEAS.V7I2.340>
- Mangmani, P. (2022). Implementation of Multicultural-Based Learning at SMA Negeri 8 Kupang. *SocioEdu: Sociological Education*, 3(2), 20–25.
<https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V3I2.709>
- Muhammad, A., & Abdullahi, M. M. (2022). Seeing the End from the Beginning: The Plights of Children's Education in the Conflict-Affected Areas in Katsina State, Nigeria. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 4(1), 56–71.
<https://doi.org/10.52483/IJSED.V4I1.57>
- Nagy, E. K. (2020). A New Strategy for Teacher Education in Hungary. *US-China Education Review B*, 10(3). <https://doi.org/10.17265/2161-6248/2020.03.001>
- Neam, H. (2022). The Impact of COVID-19 Pandemic on Sociology Learning at SMA Negeri 2 Kupang. *SocioEdu: Sociological Education*, 3(2), 7–12.
<https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V3I2.708>
- Sandoval-Rivera, J. C. A. (2020). Environmental education and indigenous knowledge: Towards the connection of local wisdom with international agendas in the framework of the Sustainable Development Goals (SDGs). *Diaspora, Indigenous, and Minority Education*, 14(1), 14–24. <https://doi.org/10.1080/15595692.2019.1652588>
- Sari Inda Momay, I., & Tukang, B. (2023). The Teacher's Role in Internalizing Local Wisdom Values at SMA PGRI Kupang. *SocioEdu: Sociological Education*, 4(1), 21–26.
<https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V4I1.872>
- Sorokin, P. (2017). Vision and Mission of Sociology: Learning from the Russian Historical Experience. *American Sociologist*, 48(2), 135–171. <https://doi.org/10.1007/S12108-016-9303-3/METRICS>
- Syahrul. (2018). Kritik Ideologi Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Demokrasi di Indonesia. *Pembelajaran Berkarakter Berwawasan Global*, 0(0), 58–67. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Retrieved from <https://seminar.umpo.ac.id/index.php/SEMNASPPKN/article/view/158>
- Syahrul. (2020). Menanamkan Kemuhmadiyaan Pada Mahasiswa Non-Muslim Melalui Pendidikan Multikultural di Universitas Muhammadiyah Kupang. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(2), 171–185.
<https://doi.org/10.32729/EDUKASI.V18I2.643>
- Syahrul, & Arifin. (2018). Kebijakan Pendidikan Multikultural pada Peserta Didik Non-Islam di Sekolah Muhammadiyah Kota Kupang. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 3(2), 1–9. <https://doi.org/10.24269/JPK.V3.N2.2018.PP1-9>
- Syahrul, Arifin, & Datuk, A. (2021). The dilemma of Timorese education in the COVID-19 pandemic. *Educational Innovation in Society 5.0 Era: Challenges and Opportunities*, 151–156. <https://doi.org/10.1201/9781003206019-28>

- Syahrul, S., Nurdin, N., Tang, B., Beni, W. H. T., Kiko, B., & Idris, I. (2023). Correlation Between Educational Degrees and Community Employment in Malaka Regency. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 17(2).
<https://doi.org/10.24815/JSU.V17I2.34506>
- Syahrul, Zahrawati, F., & Nursaptini. (2022). *Kritik Ideologi Pendidikan*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press. Retrieved from <http://repository.iainpare.ac.id/4044/>
- Szűts, Z. (2022). Learning in an attention-based economy and society. *Opus et Educatio*, 9(4), 167–172. <https://doi.org/https://doi.org/10.3311/ope.530>
- Tomlinson, M., Enders, J., & Naidoo, R. (2018). The Teaching Excellence Framework: symbolic violence and the measured market in higher education. *Critical Studies in Education*, 61(5), 627–642. <https://doi.org/10.1080/17508487.2018.1553793>
- Triastari, I., Dwiningrum, S. I. A., & Rahmia, S. H. (2021). Developing Disaster Mitigation Education with Local Wisdom: Exemplified in Indonesia Schools. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 884(1), 012004.
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/884/1/012004>
- Varga, A., Fehérvári, A., & Trendl, F. (2023). The Power of Community: Supporting the Learning Path of Roma University Students. *Journal of Social Studies Education Research*, 14(3), 117–144. Retrieved from <https://orcid.org/0000-0003->
- Yomaki, E. K., Nunaki, J. H., Jeni, J., Mergwar, S. D. I., & Damopolii, I. (2023). Flipbook based on problem-based learning: Its development to bolster student critical thinking skills. *AIP Conference Proceedings*, 2614(1). American Institute of Physics Inc.
<https://doi.org/10.1063/5.0126212/2897081>
- Zahrawati, F., Aras, A., Syahrul, Jumaisa, & Nzobonimpa, C. (2023). Designing A Project-Based Ecoliteration Learning Trajectory to Improve Students' Ecological Intelligence. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 8(2), 85–99.
<https://doi.org/10.25217/JI.V8I2.3731>